

CAMPUR KODE PADA ALBUM *DON'T STOP* OLEH AI CARINA UEMURA

*Anni Asokawati, Irma Winingsih
Program Studi Bahasa Jepang
Universitas Dian Nuswantoro*

***Abstract:** This study is aimed at analyzing the code mixing in Japanese songs using sociolinguistic approach. It describes the form of code mixing, the cause of code mixing in Japanese songs, and the influence of code mixing to the development of Weinreich language. The data analysed in this study are the sentences containing code mixing sung and composed by Ai Carina in Don't Stop album. Those data were then analyzed using descriptive qualitative technique based on Suwito's theory of code mixing, Bhatia and Ritchie's code mixing influencing factors, and Weinreich and Mackey's influence of code mixing. The results showed that the form of code mixing found in the songs are mostly outer code mixing in the form of clause. The factors influencing the code mixing are the desire to adapt the texts and the melody, as the emphasis of the story, as the tone appropriateness, to show the formal situation, to give the intrinsic message to the listeners, and to give emphasis to certain field. The influences of code mixing are dominantly in the form of interference in sentence level, they are word, phrase, and clause.*

***Keywords :** code mixing, interference, integration, influencing factors, sociolinguistics.*

Bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia dalam menyampaikan ide, gagasan, perasaan atau pesan kepada orang lain (Chaer dan Agustina, 2010: 14). Melalui bahasa dapat terungkap sesuatu yang ingin disampaikan pembicara kepada orang lain sehingga orang dapat mendengar, mengerti, serta merasakan apa yang dimaksud. Kemajuan ilmu dan teknologi menuntut setiap orang untuk terus menerus melakukan usaha peningkatan diri. Penguasaan bahasa asing menjadi salah satu aspek penting sebagai modal utama keunggulan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga masyarakat saat ini harus mampu menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Menurut Fishman (Chaer dan Agustina, 2010:112) bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian. Untuk dapat menggunakan dua bahasa seseorang harus menguasai kedua bahasa itu.

Dalam masyarakat sering terjadi peristiwa alih kode dan campur kode sebagai akibat dari bilingual maupun multilingual. Alih kode, yaitu beralihnya penggunaan suatu kode (bahasa ataupun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode lain (bahasa atau ragam bahasa lain) Chaer (2003:67). Sedangkan campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur 2 bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten Kachru (Suwito, 1996:76). Thealeder dalam Chaer (2010:115) mengatakan apabila di dalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clause*, *hybrid phrase*), dan masing-masing klausa tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode. Akibat dari pengaruh budaya global telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat. Kondisi ini memungkinkan bahasa asing terutama bahasa Inggris memasuki sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa, termasuk bahasa Jepang. Pengaruh budaya global tersebut juga mempengaruhi dunia musik di Jepang seperti J-Pop, J-Rock, J-Rap dan sebagainya. Oleh karena itu subjek yang akan diteliti oleh penulis dalam penelitian ini adalah J-Pop. Penulis memilih J-pop karena musik jenis ini mulanya hanya menggunakan bahasa asli saja (bahasa Jepang), namun seiring masuknya budaya asing, bahasa dalam lirik-lirik J-Pop juga mengalami perubahan dengan berbagai penambahan bahasa asing. Bahasa asing tersebut seperti bahasa Inggris yang berupa percampuran serpihan-serpihan bahasa atau disebut campur kode. Ai (Ai Carina Uemura) adalah salah satu penyanyi asal Jepang yang melantunkan lagu-lagu berbahasa Jepang dengan campuran bahasa Inggris tersebut. Hal ini menarik penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang campur kode dalam bahasa Jepang khususnya pada teks lagu *Don't Stop* yang dinyanyikan oleh Ai.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah bentuk campur kode yang paling dominan muncul dalam album *Don't Stop* yang dinyanyikan oleh Ai, (2) Bagaimanakah penyebab terjadinya campur kode yang terdapat dalam album *Don't Stop* yang dinyanyikan oleh Ai dan (3) Bagaimana pengaruh campur kode yang menyisip ke dalam bahasa Jepang pada album *Don't Stop* oleh Ai. Tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang dominan muncul dalam album *Don't Stop* yang dinyanyikan oleh Ai. (2) Mendeskripsikan penyebab terjadinya campur kode yang terdapat dalam album *Don't Stop* yang dinyanyikan oleh Ai. (3) Mendeskripsikan pengaruh campur kode yang menyisip ke dalam bahasa Jepang pada album *Don't Stop* yang dinyanyikan oleh Ai. Ruang lingkup penelitian hanya terbatas pada unsur bahasa yang menyisip bersumber dari bahasa asing (*outercode mixing*). Dalam album *Don't Stop* pengarang menggunakan bahasa Jepang dan Inggris. Jadi dalam album *Don't Stop* yang dinyanyikan oleh Ai, bahasa Jepang (B1) sebagai bahasa inti sedangkan bahasa Inggris (B2) sebagai bahasa yang menyisip berupa serpihan-serpihan (*pieces*). Dalam penelitian ini yang diteliti dibatasi pada tinjauan terhadap bentuk-bentuk campur kode seperti penyisipan kata, frase, baster, perulangan kata, ungkapan dan klausa.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vika Aprilia, mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Sumatera

Utara, mengenai alih kode dan campur kode. Dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Lirik Lagu *Baby Don't Cry* Oleh Namie Amuro, dikemukakan bahwa: (1) Alih kode yang terdapat dalam lirik lagu *Baby Don't Cry* hanya satu jenis saja yaitu alih kode ekstern. (2) Penyebab alih kode ekstern dalam lirik lagu *Baby Don't Cry* ini adalah sebagai berikut : a. penutur (penyanyi) sebagai pihak ketiga ingin memberikan semangat kepada lawan tutur yaitu orang yang diceritakan dalam lagu tersebut, yang ditunjukkan dengan kata “*You*” dengan menggunakan bahasa Inggris agar terkesan lebih kuat, b. penutur ingin menyelaraskan nada. Hal ini dikarenakan hampir di setiap akhir bait lagu tersebut terdapat lirik bahasa Inggris. c. penutur yang sebelumnya menggunakan bahasa Inggris beralih ke bahasa Jepang karena ingin mengungkapkan inti dari lagu yang dinyanyikannya tersebut. Dengan kata lain, karena penutur (penyanyi) adalah orang Jepang dan lawan tutur (pendengar) sebagian besar juga orang Jepang, maka agar mudah dipahami inti pokoknya harus dalam bahasa Jepang. (3) Campur kode yang terdapat dalam lirik lagu *Baby Don't Cry* adalah campur kode ke luar (*outer code-mixing*) misalnya: penggunaan kata *Baby* ke dalam kalimat bahasa Jepang utuh dan campur kode ke dalam (*inner code-mixing*) misalnya penggunaan kata *gonna' be* dalam kalimat bahasa Inggris baku, (4) Penyebab campur kode dalam lirik lagu *Baby Don't Cry* ini selain untuk menyelaraskan nada, dapat dikatakan tidak terlalu jelas. Penutur (penyanyi) hanya sebatas ingin mencampur lirik lagunya dengan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Abdul Hamid (2002) dalam tulisannya yang berjudul Alih Kode dan Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa, menjelaskan faktor terjadinya alih kode dan campur kode. Faktor dominan terjadinya alih kode adalah pokok pembicaraan. Alih kode bisa terjadi dari ragam formal ke ragam informal (bahasa Indonesia baku ke tak baku), misalnya, dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia.

Sedangkan campur kode terjadi karena identifikasi peranan, identifikasi ragam, dan keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan. Ketiganya saling bergantung satu sama lain dan sering bertumpang tindih. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral, dan edukasional. Identifikasi ragam ditentukan oleh bahasa yang dipakai oleh penutur yang dianggap akan menempatkannya dalam status sosial tertentu. Keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan akan memperlihatkan sikap dan hubungan penutur dengan orang lain atau sebaliknya.

Penelitian terdahulu membahas batasan alih kode dan campur kode, faktor-faktor penyebab dan tujuan melakukan alih kode dan campur kode, serta faktor terjadinya alih kode dan campur kode. Sedangkan penulis akan menganalisa “Campur Kode dalam Album *Don't Stop* yang dinyanyikan oleh Ai Carina Uemura” tentang bentuk campur kode, faktor penyebab campur kode serta 8 pengaruh campur kode yang terdapat dalam album *Don't Stop*. Bentuk kode tersebut dianalisa berdasarkan tipe dan wujud campur kode, serta penyebab yang melatarbelakangi peristiwa campur kode. Selain itu penelitian ini membahas pengaruh campur kode terhadap bahasa Jepang. Pengaruh campur kode tersebut bersifat negatif (interferensi) karena dapat “merusak bahasa” dan bersifat positif (integrasi) yang dapat menambah perbendaharaan kata dalam bahasa Jepang.

SOSIOLINGUISTIK

Istilah sosiolinguistik merupakan gabungan dari kata sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia dalam masyarakat dan mengenai lembaga-lembaga serta proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Linguistik adalah ilmu bahasa atau bidang yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2010:3).. Hudson (1996:4) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai studi bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Ini adalah studi bahasa karena mempengaruhi dan dipengaruhi oleh hubungan sosial, namun juga mempelajari bahasa dan perilaku linguistik yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. J.A. Fishman (Suwito, 1996:5) mengatakan, “*Sociolinguistic is the study of the characteristics of language varieties, the characteristics of their functions, and the characteristics of their speakers as these three constantly interact, change, and change one another within a speech community*”. (Sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah, dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur).

Sementara itu Tetsuo dalam Sudjianto (2007:7) berpendapat bahwa sosiolinguistik merupakan sebuah cabang linguistik yang meneliti bentuk bahasa serta pemakaiannya sehubungan dengan faktor sosial budaya. Yang dimaksud bentuk bahasa mencakup palafalan, kosakata, gramatika, cara-cara pengungkapan, dan sebagainya. Lalu di dalam faktor sosial budaya, selain tercakup wilayah atau daerah, kelas sosial, perbedaan jenis kelamin, dan usia, tercakup juga faktor-faktor seperti tempat atau suasana tuturan, hubungan manusia, dan sebagainya. Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.

KEDWIBAHASAAN

Penelitian sosiolinguistik yang mengkaji masalah kode bahasa tentu sangat erat kaitannya dengan kedwibahasaan. Kedwibahasaan dapat juga disebut bilingualisme. Ada batasan-batasan mengenai bilingualisme yang dikemukakan oleh beberapa orang pakar. Spolsky (1998:45) mengatakan, “*Bilingual is a person who has some functional ability in a second language*” (Bilingual adalah seseorang yang mempunyai beberapa kemampuan fungsional dalam menggunakan bahasa keduanya). 10 Weinreich dan Mackey (Suwito, 1996:47) mengartikan kedwibahasaan sebagai praktik penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur. Dalam hal ini tidak diisyaratkan tingkat penguasaannya. Lado (Chaer dan Agustina, 2010:86) mengatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatnya. Jadi, menurut Lado penguasaan terhadap kedua bahasa itu tidak perlu sama baiknya, kurang pun boleh.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan penutur dalam memahami, mengerti, atau menggunakan dua bahasa.

CAMPUR KODE

Campur kode (*code-mixing*) merupakan peristiwa yang lazim terjadi dalam masyarakat yang dwibahasa atau bilingual, bahkan multilingual. Berbeda dengan alih kode, dimana perubahan bahasa oleh seorang dwibahasawan disebabkan karena adanya perubahan situasi, sedangkan pada campur kode perubahan bahasa tidak disertai dengan adanya perubahan situasi (Hudson, 1996:53). Thelander (Chaer dan Agustina, 2010:115), dan Suwito (1996:76) mengatakan apabila di dalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode.¹¹ Bhatia dan Ritchie (2004:337) juga mengatakan bahwa pencampuran kode adalah percampuran dari berbagai unit linguistik (morfem, kata, frase, klausa, dan kalimat) secara utama di dalam dua sistem gramatikal bahasa di dalam kalimat. Selanjutnya, Kachru (Suwito, 1996:76) memberi batasan campur kode sebagai pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Ciri yang menonjol dalam peristiwa campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Jadi, campur kode umumnya terjadi saat berbicara santai, sedangkan pada situasi formal hal ini jarang sekali terjadi. Apabila dalam situasi formal terjadi campur kode, hal ini disebabkan tidak adanya istilah yang tepat untuk merujuk pada konsep yang dimaksud, sehingga perlu memakai istilah dari

bahasa asing. Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penggunaan dua bahasa (varian) atau lebih dalam tindak tutur dengan penyisipan unsur-unsur bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain dalam batasbatas linguistik tertentu.

Suwito (1996:89) mengklasifikasikan tipe campur kode menjadi dua macam yaitu : (1) Tipe campur kode ke dalam (*inner code mixing*) Apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran masih mempunyai hubungan kekerabatan secara geografis maupun secara geanologis, bahasa yang satu dengan bahasa yang lain merupakan bagian-bagian sehingga 12 hubungan antar bahasa ini bersifat vertikal. Bahasa yang terlibat dalam campur kode intern umumnya masih dalam satu wilayah politis yang sama. (2).Tipe campur kode ke luar (*outer code mixing*). Apabila antara bahasa sumber dengan bahasa sasaran tidak mempunyai hubungan kekerabatan, secara geografis, geanologis ataupun secara politis. Campur kode keluar ini terjadi diantaranya karena kemampuan intelektualitas yang tinggi, memancarkan nilai moderat. Dengan demikian hubungan campur kode tipe ini adalah keasingan antar bahasa yang terlibat.

Selain tipe campur kode adapula wujud campur kode yang di kemukakan oleh Suwito (1996:92). Beliau membedakan wujud campur kode menjadi beberapa macam berdasarkan pada unsur-unsur kebahasaan yang terlibat di dalamnya, antara lain:

a. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Kata merupakan unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa. Menurut Gorys Keraf (Kridalaksana, 1993:25) kata adalah satuan bebas yang paling kecil yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai arti. Kata dapat dibagi menjadi empat bagian yaitu:

1. Kata benda atau nomina
2. Kata kerja atau verba
3. Kata sifat atau adjektiva
4. Kata tugas

b. Penyisipan unsur yang berwujud frasa

Frasa adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 1995:151).

Berdasarkan jenis atau kategori frasa dibagi menjadi:

1. Frasa nominal
2. Frasa verbal
3. Frasa adjektival
4. Frasa adverbial
5. Frasa preposisi

c. Penyisipan unsur yang berwujud bentuk baster

Baster merupakan hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna (Kridalaksana, 1993:92)

d. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata
Perulangan kata yang dimaksud adalah kata yang dihasilkan oleh proses reduplikasi.

e. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud klausa

Menurut Chaer (1994: 231) yang dimaksud klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkontruksi predikatif. Sedangkan menurut KBBI (1993: 574), "Klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat dan berpotensi menjadi kalimat".

f. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom.

Idiom adalah sekumpulan dua kata atau lebih yang memiliki makna khusus yang berbeda dari makna yang ada pada komponen-komponen katanya.

FAKTOR PENYEBAB CAMPUR KODE

Menurut Bhatia dan Ritchie (2004:339), ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya campur kode antara lain:

a. Pesan- Faktor Intrinsik

Ada beberapa faktor yang menghasilkan campur kode seperti kutipan, perulangan, pokok pembicaraan, menyembunyikan pesan, kata seru, dan idiom. Kutipan langsung atau pembicaraan yang diulang memicu percampuran bahasa antara dwibahasawan lintas bahasa.

b. Faktor-faktor Situasional

Bahasa dipandang lebih cocok untuk peserta/ kelompok sosial tertentu, pengaturan, atau topik dari yang lain. Mereka juga mengemukakan bahwa variabel sosial seperti kelas, agama, jenis kelamin dan usia dapat mempengaruhi pola percampuran bahasa baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

c. Hubungan dan peran peserta tutur

Peran peserta tutur dan dinamika hubungan mereka memainkan peran penting dalam kedwibahasaan, pemakaian secara sadar atau ketidaksadaran mereka pada pilihan bahasa oleh peserta tutur. Hal ini mengacu pada ketidakcocokan dan perbaikan bahasa, serta dual/multi identitas, jarak sosial, dan *speech accommodation*.

d. Bidang tertentu (domain)

Dwibahasawan cenderung mencampur kode ketika wacana berjenis informal bersentuhan pada bidang tertentu seperti istilah komputer, bisnis, makanan, pakaian, showbiz (film dan musik) dan gaya hidup umum.

e. Motivasi Gaya Bahasa

Ada beberapa contoh insersi leksikal yang dapat dikaitkan dengan kesenjangan bahasa. Hal ini masih terjadi dalam ucapan-ucapan kode campuran. Campur kode harus telah dipengaruhi oleh beberapa pertimbangan gaya bahasa seperti kebutuhan untuk menegaskan atau menekankan inti, kebutuhan untuk klarifikasi dan kebutuhan untuk memfokuskan atau pentopikalan.

INTERFERENSI DAN INTEGRASI

Interferensi dan integrasi merupakan dua topik dalam sosiolinguistik yang terjadi akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat multilingual. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena berkaitan erat dengan campur kode. Istilah interferensi berasal dari bahasa Inggris yang disebut *interference* ‘gangguan’. Interferensi pada umumnya dianggap sebagai gejala tutur (*speech parole*), hanya terjadi pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi karena unsur-unsur serapan itu sudah ada padanannya dalam bahasa penyerap. Cepat atau lambat sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap, interferensi diharapkan berkurang sampai batas paling minim (<http://library.usu.ac.id/download/fs/0600743...>). Weinreich dalam Chaer dan Agustina, 2010:120) mengatakan interferensi ialah perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Interferensi mengacu pada adanya penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain. Serpihan-serpihan klausa dari bahasa lain dalam suatu kalimat bahasa lain juga dapat dianggap sebagai peristiwainterferensi. Selanjutnya Weinreich (Chaer dan Agustina, 2010:122) mengemukakan interferensi terdapat dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya. Interferensi pada bidang fonologi, misalnya jika penutur bahasa Jawa mengucapkan kata-kata berupa nama tempat yang berawal bunyi /b/, /d/, /g/, dan /j/, pada kata Bandung, Deli, Gombang, dan Jambi. Seringkali orang Jawa mengucapkannya dengan /mBandung/, /nDeli/, /nJambi/, dan /nGombang/. Interferensi dalam bidang morfologi terjadi dalam pembentukan kata dengan menyerap afiks-afiks bahasa lain. Misalnya kita mendengar ada kata kepukul, ketabrak, kebesaran, kekecilan, kemahalan, sungguhan, bubar, duaan. Bentuk-bentuk tersebut dikatakan sebagai bentuk interferensi karena sebenarnya ada

bentuk yang benar, yaitu terpukul, tertabrak, terlalu besar, terlalu kecil, terlalu mahal, kesungguhan, berpisah (bubar), dan berdua. Berdasarkan data-data di atas jelas bahwa proses pembentukan kata yang disebut interferensi morfologi tersebut mempunyai bentuk dasar berupa kosakata bahasa Indonesia dengan afiks-afiks dari bahasa daerah atau bahasa asing. Interferensi sintaksis, penggunaan serpihan kata, frase, dan klausa di dalam kalimat dapat juga dianggap sebagai interferensi pada tingkat kalimat. Contoh : - Mereka akan *married* bulan depan. - Pimpinan kelompok itu selalu mengatakan *education is necessary for life* (pimpinan kelompok itu selalu mengatakan, bahwa pendidikan adalah perlu dalam kehidupan). Interferensi sintaksis seperti ini tampak jelas pada peristiwa campur kode. Dilihat dari segi “kemurnian bahasa” interferensi pada tingkat apa pun (fonologi, morfologi dan sintaksis) merupakan “penyakit”, sebab “merusak” sistem bahasa.

Mengenai integrasi, Weinreich (1970:11) mengemukakan bahwa jika suatu unsur interferensi terjadi secara berulang-ulang dalam tuturan seseorang atau sekelompok orang sehingga semakin lama unsur itu semakin diterima sebagai bagian dari sistem bahasa mereka, maka terjadilah integrasi. Dari pengertian ini dapat diartikan bahwa interferensi masih dalam proses, sedangkan integrasi sudah menetap dan diakui sebagai bagian dari bahasa penerima (<http://pusatbahasaalazhar.word..>). Selanjutnya Mackey (Chaer dan Agustina, 2010:128) menjelaskan bahwa integrasi adalah unsur-unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut. Tidak dianggap lagi sebagai unsur pinjaman atau pungutan. Ukuran yang digunakan untuk menentukan keintegrasian suatu unsur serapan adalah kamus. Jika suatu unsur serapan atau interferensi sudah dicantumkan dalam kamus bahasa penerima, dapat dikatakan unsur itu sudah terintegrasikan. Sebaliknya, jika unsur tersebut belum tercantum dalam kamus bahasa penerima unsur itu belum terintegrasikan.

Proses penerimaan unsur bahasa asing, khususnya kosakata, di dalam bahasa dilakukan secara *audial* dan *visual*. *Audial*, artinya mula-mula penutur Jepang mendengar butir-butir leksikal yang dituturkan oleh penutur aslinya, lalu mencoba menggunakannya. Apa yang terdengar oleh telinga, itulah yang diujarkan, lalu dituliskan. Oleh karena itu, kosakata yang diterima secara *audial* seringkali menampilkan ciri ketidak teraturan bila dibandingkan dengan kosakata aslinya. Contoh : *dongkrak* berasal dari *dome kracht*. *Sakelar* berasal dari *schkelaar*. *Pelopor* berasal dari *voorloper*. *Visual* artinya penyerapan itu dilakukan melalui bentuk tulisan dalam bahasa lainnya, lalu bentuk tulisan itu disesuaikan menurut aturan yang terdapat dalam bentuk kebahasaan. Misalnya: *system* menjadi *sistem*, *phonem* menjadi *fonem*, *standard* menjadi *standar*, *standardization* menjadi *standarisasi*, *hierarchy* menjadi *hierarki*.

Penyerapan unsur asing dalam rangka pengembangan bahasa bukan hanya melalui penyerapan kata asing yang disertai dengan penyesuaian lafal dan ejaan, tetapi banyak juga dilakukan dengan cara penerjemah langsung dan dengan cara penerjemah konsep. Penerjemah langsung, artinya kosakata itu dicarikan padanannya dalam bahasa ibu. Misalnya: *airport* menjadi *bandar udara*,

paardekracht menjadi tenaga kuda, *balance budget* menjadi anggaran berimbang. Penerjemahan konsep artinya, kosakata asing itu diteliti baik-baik konsepnya lalu dicarikan kosakata dari bahasa ibu yang konsepnya dekat dengan kosakata asing tersebut. Misalnya: *begroting post* menjadi mata anggaran, *network* menjadi jaringan, *brother in law* menjadi ipar laki-laki, *medication* menjadi pengobatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa campur kode sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa. Pengaruh yang ditimbulkan campur kode tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Hal ini, dapat dilihat dalam interferensi sebagai penyimpangan (bersifat negatif) karena merusak bahasa, dan integrasi bersifat positif, karena dapat menambah perbendaharaan kata dalam bahasa penerima seperti yang sudah diuraikan di atas.

METODE PENELITIAN

Paradigma Penelitian

Penyusunan skripsi ini menggunakan ancangan penelitian paradigma kualitatif dengan analisis deskriptif mengenai campur kode yang dibahas melalui studi sosiolinguistik. Dalam kajian sosiolinguistik, penulis berupaya mendeskripsikan bentuk campur kode serta penyebab terjadinya campur kode dari setiap data yang diambil, serta berupaya untuk mendeskripsikan pengaruh campur kode terhadap perkembangan bahasa yang terjadi melalui peristiwa campur kode. Fokus penelitian ini mengarah pada kalimat yang mengandung campur kode yang terdapat dalam teks lagu Ai Carina Uemura (Ai) dalam album *Don't Stop*. Penulis berusaha mengemukakan bentuk campur kode melalui teori campur kode yang diungkapkan oleh Suwito (1996:86), mendeskripsikan penyebab terjadinya campur kode melalui kajian sosiolinguistik, serta mendeskripsikan pengaruh adanya campur kode dengan perkembangan bahasa Jepang yang dipaparkan oleh Weinreich dan Mackey (Chaer dan Agustina, 2010:120).

Satuan yang Diuji

Satuan yang akan diuji pada analisis ini berupa campur kode dalam bentuk kalimat yang terdapat dalam album *Don't Stop* yang dinyanyikan dan diciptakan oleh Ai Carina Uemura (Ai), terutama campur kode yang terdapat dalam judul lagu : *Don't Stop, It's Show Time, Feel So Good, Move, dan Brand New Day*. Kalimat yang mengandung campur kode pada kelima lagu tersebut berjumlah 55 kalimat, akan tetapi yang penulis ambil sebagai data untuk dianalisis berjumlah 15 data. Data tersebut telah mewakili data lain, berupa bentuk, penyebab, dan pengaruh campur kode. Bentuk campur kode meliputi tipe dan wujud campur kode yaitu tipe campur kode keluar dan tipe campur kode ke dalam, sedangkan wujud campur kode yaitu kata, frasa, klausa, baster, reduplikasi, dan idiom.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah album *Don't Stop* yang dinyanyikan dan diciptakan oleh Ai Carina Uemura (Ai). Penulis memilih album *Don't Stop* sebagai sumber data sebab jika dibandingkan dengan album lain, dalam album ini terdapat lebih banyak ungkapan berbahasa Inggris. Ai Carina Uemura sebagai penyanyi juga menciptakan sendiri lagunya serta mempunyai latar belakang dwibahasawan. Album ini yang terdiri dari 13 lagu, namun penulis hanya mengambil 5 lagu dari total jumlah lagu yang ada, karena kelima lagu tersebut murni diciptakan oleh Ai serta lebih banyak memunculkan kalimat yang mengandung campur kode. Kelima judul lagu tersebut adalah *Don't Stop*, *It's Show Time*, *Feel So Good*, *Move* dan *Brand New Day*.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka, yaitu dengan mengutip lirik lagu yang terdapat dalam album *Don't Stop* dan memfokuskan pada campur kode yang terdapat dalam lirik lagu tersebut. Langkah-langkah yang digunakan penulis dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Mendengarkan lagu secara keseluruhan dan mencermati setiap kata dalam teks tersebut, khususnya pada lirik lagu yang berhubungan dengan tema yang di kaji.
2. Mengunduh kumpulan lirik lagu yang dikaji tersebut melalui internet (<http://www.corichan.com/lyrics/albums/ai-dontstopai...>), untuk membantu penulis dalam memahami kalimat yang terdapat dalam lagu tersebut.
3. Memilah lirik lagu dengan memfokuskan pada kalimat yang menggunakan campur kode.
4. Mendata kalimat yang terkumpul sebagai data.

Teknik Analisis Data

Tahap-tahap yang digunakan penulis dalam menganalisis data, adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk campur kode yang terdapat dalam kalimat.
2. Menganalisis dan mengidentifikasi penyebab campur kode tersebut dengan melihat konteks kalimat saat campur kode terjadi melalui teori Bhatia dan Ritchie.
3. Menentukan maksud sebenarnya dari penggunaan campur kode dengan melihat konteks kalimat.
4. Menganalisis dan mengidentifikasi pengaruh campur kode baik berupa interferensi dan integrasi yang timbul melalui teori Weinreich dan Mackey.
5. Memaparkan hasil penelitian secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Penulisan skripsi ini penulis lakukan berdasarkan pada album *Don't Stop* yang diciptakan dan dinyanyikan oleh Ai Carina Uemura. Seperti yang telah penulis ungkapkan sebelumnya bahwa dalam album ini terdiri dari 13 lagu, namun penulis hanya mengambil 5 lagu dari total jumlah lagu yang ada. Setelah data terkumpul dan dianalisis, maka diperoleh hasil penelitian dari campur kode pada teks lagu *Don't Stop* yang dinyanyikan oleh Ai Carina Uemura.

(1) 真夜中走る *Freeway*

Mayonaka hashiru Freeway

'di jalan bebas hambatan berlari tengah malam'

(*Don't Stop* oleh Ai)

Analisis Bentuk Campur Kode

Tipe Campur Kode

Tipe campur kode yang terdapat pada data (1) adalah campur kode keluar (*outer code mixing*), karena bahasa ibu (bahasa Jepang) mengandung serpihan dari bahasa Inggris yaitu kata *freeway*. *Freeway* dalam bahasa Jepang berarti /高速道路/*kousokudouro* (Matsuura, 1994:549). Kata 高速道路/*kousokudouro* tidak digunakan oleh penutur (penyanyi), hal inilah yang menyebabkan terjadinya campur kode. Kemudian pengganti kata 高速道路/*kousokudouro* yang digunakan oleh penutur atau penyanyi ialah kata *freeway* yang merupakan bahasa Inggris, bahasa yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan dalam bahasa Jepang, maka campur kode yang terjadi pada data (1) merupakan tipe campur kode keluar (*outer code mixing*) (Suwito, 1996:86).

Wujud Campur Kode

Freeway dapat disebut sebagai 'frasa' karena berasal dari dua gabungan kata yaitu kata *free* dan *way*. Arti kata *freeway* yaitu 'tol/jalan bebas hambatan'. Apabila seseorang mendengar kata *freeway*, maka yang langsung terbayang adalah jalan yang besar dan luas yang mengenakan bea bagi pemakainya, KBBI (2002:1203). Dengan kata lain frasa *freeway* dapat dilihat bentuk dan wujudnya, maka kata *freeway* termasuk kategori frasa benda (nomina). Cara lain untuk mengetahui bahwa frasa *freeway* adalah frasa nomina yaitu dengan penjabaran : *Free way M D*

Kata *free* merupakan kata sifat (adjektiva) berkedudukan sebagai kata pertama yang menerangkan kata berikutnya, sedangkan kata *way* ialah kata nomina yang berkedudukan sebagai inti dan yang diterangkan oleh kalimat sebelumnya. Kata *way* yang berkedudukan sebagai inti dan merupakan kata benda, membuktikan bahwa frasa *freeway* adalah frasa benda (nomina).

Analisis Penyebab Campur Kode

Kata *freeway* pada data (1) penulis ambil dari lagu Ai yang berjudul *Don't Stop*. Alasan penutur menggunakan kata *freeway* pada data (1) dikarenakan kata *freeway* hanya terdiri dari dua suku kata yaitu *free - way*, sedangkan kata berbahasa Jepang /高速道路/*kousokudouro* terdiri dari lima suku kata yaitu *kouso- ku-dou-ro*. Apabila 高速道路/*kousokudouro* digunakan dalam lirik tersebut, pelafalannya akan menjadi terlalu panjang membutuhkan beberapa ketukan nada. Sehingga tidak sesuai dengan nada lagu bertempo cepat yang dinyanyikan oleh penutur dan hanya kata berbahasa Inggris *freeway*lah yang sesuai dengan nada lagu tersebut. Oleh karena itu, penyebab kata *freeway* digunakan dalam lirik ini karena adanya keinginan penutur (penyanyi) untuk menyesuaikan antara teks dengan melodi.

Analisis Pengaruh Campur Kode

Pada data (1) terjadi tumpang tindih antar bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Secara baku, dalam satu kalimat tidak boleh menempatkan dua bahasa yang berbeda maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai suatu penyakit sesuai yang diungkapkan oleh Haugen (Bhatia dan Ritchie, 2006:590). Frasa *freeway* telah mempunyai padanan dalam bahasa Jepang yaitu 高速道路/*kousokudouro*. Frasa berbahasa Inggris *freeway* belum menjadi bahasa serapan dalam bahasa Jepang sehingga frasa tersebut termasuk dalam kategori interferensi tingkat kalimat.

(2) 光る *Like A* ダイヤモンド *Light*

hikaru Like a daiyamondo light

‘Bersinar seperti sebuah cahaya berlian’

(It's Show Time oleh Ai)

Analisis Bentuk Campur Kode

a. Tipe Campur Kode

Jenis campur kode pada data (2) adalah campur kode keluar (*outer code mixing*) yang ditunjukkan melalui kalimat berbahasa asli bahasa Jepang yang mendapat sisipan frasa dan kata berbahasa Inggris yaitu *like a* dan *light*. Akan tetapi bukan hanya kata saja yang berbahasa Inggris, pola kalimatnya pun menggunakan pola kalimat berbahasa Inggris. Dapat dijabarkan sebagai berikut : 光る *Like A* ダイヤモンド *Light* P Prep O Terjemahan dalam bahasa Inggris : *Shines like a diamond's light* P Prep O. Dapat dijelasannya sebagai berikut : 光る /*hikaru*/ berarti ‘bersinar’, merupakan kata kerja bentuk kamus yang berkedudukan sebagai predikat. Kata kerja bentuk kamus dalam bahasa Jepang digunakan pada konteks kala kini (*present tense*) untuk menjelaskan perbuatan atau tindakan pada saat tuturan terjadi ([http://bahasa-jepang.com/tatbahasa/...](http://bahasa-jepang.com/tatbahasa/)). *Shines* berarti ‘bersinar’ merupakan kata kerja bentuk pertama (V1) dalam bahasa Inggris yang juga berkedudukan sebagai predikat.

Kata kerja pertama (V1) dalam struktur kalimat bahasa Inggris digunakan untuk menjelaskan kebiasaan/ yang biasa terjadi dan tindakan yang terjadi pada waktu sekarang (*present tense*) (Isnaeni, 2010:128).

Kata 光る/*hikaru*/ dan kata *shines* pada dasarnya mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai predikat dan digunakan pada waktu sekarang. Yang membuat kalimat di atas menjadi berbeda adalah pola kalimat yang dipakai. Pola kalimat bahasa Jepang berbeda dengan pola kalimat bahasa Indonesia dan Inggris yang berpola S-P-O, sedangkan pola kalimat bahasa Jepang ialah S-O-P, Samiun (2010:19). Terlihat pada penjabaran kalimat dan terjemahan dalam bahasa Inggris yang telah penulis ungkapkan sebelumnya bahwa data (2) menggunakan pola S-PO dengan pelepasan unsur subjek. Dalam tata bahasa Inggris kata *like* pada data (2) berarti *similar to* (mirip dengan) atau *the same as* (sama dengan) yang merupakan preposisi atau kata depan, dengan pola atau rumusan *like + noun*, contohnya *He swims like a fish* (Murphy dan William, 2009:228), maka lirik di atas menjadi *like a diamond's light*.

Penggalan lirik tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa Jepang menjadi :
ダイヤモンドの光のように光る O Prep P

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa pada data (2) menggunakan campur kode keluar (*outer code mixing*) bukan hanya dari segi kalimat yang mengandung serpihan bahasa Inggris, tetapi juga pola kalimatnya yang menggunakan pola kalimat bahasa Inggris.

Wujud Campur Kode

Pada data (2) *Like* digunakan sebagai sebuah kata depan (preposisi), yang berarti sesuatu mirip dengan atau menyerupai sesuatu lainnya serta mendapat tambahan *a* yang termasuk jenis artikel sebagai kata bantu di depan huruf konsonan. Ungkapan *Like a* dalam bahasa Jepang setara dengan pola kalimat のように/*noyouni*. *Like a* yang berarti ‘seperti sebuah’ terdiri dari preposisi dan artikel, maka *like a* termasuk dalam frasa preposisi. Sedangkan kata *Light* yang berarti ‘cahaya’ dalam bahasa Indonesia dan dalam bahasa Jepang berarti /光/*hikari*/ (Matsuura, 1994:287). *Light* yang berarti ‘cahaya’ merupakan kata benda karena merujuk pada benda, tergolong dalam benda yang abstrak atau tak berwujud. Kata *light* juga dikategorikan sebagai *uncountable noun* atau kata benda yang tidak dapat dihitung persatuan. Pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Indriastuti (2009:7).

Analisis Penyebab Campur Kode

Penutur (penyanyi) pada data (2) memakai istilah bahasa Inggris *Like a* dan *light* serta menggunakan pola kalimat bahasa Inggris karena terkait dengan pengaruh pribadi penutur. Ai Carina Uemura yang lahir di Los Angeles,

California. Pada saat Ai berusia 4 tahun, ia dan keluarganya pindah ke Jepang. Kemudian, setelah lulus SMP, Ai seorang diri pindah ke Los Angeles dan melanjutkan studi disana. Hal tersebut yang membuat penutur atau penyanyi memiliki kemampuan berbahasa Jepang dan bahasa Inggris dengan sama baiknya.

Kemampuan Ai dalam mengerti dan memahami kedua bahasa itulah yang mendukungnya untuk dapat secara kreatif menciptakan lagu dengan mencampurkan dua bahasa, bahasa Jepang dan bahasa Inggris. Melalui bahasa penutur atau penyanyi juga dapat lebih mengekspresikan pikirannya dalam mencipta lagu.

Analisis Pengaruh Campur Kode

Data (2) bukan merupakan kalimat baku karena menempatkan dua bahasa yang berbeda dalam satu kalimat. Pertama adalah kata *like a*, kata tersebut bukan merupakan bahasa serapan dan telah mempunyai padanan kata sendiri dalam bahasa Jepang yaitu kata ように/*youni*/ yang berarti 'seperti'. Sehingga *like a* termasuk kategori interferensi pada tingkat kalimat karena berbentuk frasa. Kedua adalah kata *light*. Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa kata *light* mempunyai padanan dalam bahasa Jepang yaitu 光/*hikari*/ (Matsuura, 1994:287). Akan tetapi, *light* juga telah menjadi bahasa serapan dan telah berintegrasi dalam bahasa Jepang menjadi kata ライト/*raito*/ (kokugo jiten, 1996:1345). Penulisan kata *light* yang menjadi ライト/*raito*/ terlepas dari bunyi dan pengucapan kata aslinya karena sudah disesuaikan dengan aturan bunyi bahasa Jepang, hal itulah yang dinamakan integrasi audial. Kata berbahasa Inggris tersebut juga mengalami integrasi visual, yang penyerapannya melalui tulisan, serta ditulis menggunakan huruf katakana. Penulisan katakana telah disesuaikan. Dalam kaidah bahasa Jepang dengan penambahan vocal o pada konsonan t, sesuai yang diungkapkan Sudjianto dan Dahidi (2004:107) tentang tatacara penulisan huruf katakana. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kata *light* yang berintegrasi menjadi bahasa Jepang mengalami dua integrasi yaitu integrasi audial dan visual.

(3) *Make up* たまには赤い *Lipstick*

Make up tama ni ha akai lipstick

'Terkadang berdandan dengan lipstick merah'

(*It's Show Time* oleh Ai)

Analisis Bentuk Campur Kode Tipe Campur Kode

Data (3) merupakan kalimat berbahasa Jepang yang mendapat serpihan dari bahasa Inggris yaitu kata *make up* dan *lipstick*. Kata *make up* berarti 'berdandan' dalam bahasa Indonesia serta dan kata *lipstick* berarti 'lipstik/pewarna bibir'. Pemakaian istilah berbahasa Inggris pada kalimat di atas yang menyebabkan terjadinya campur kode. Campur kodenya tergolong pada jenis campur kode

keluar (*outer code mixing*) karena penyisipannya menggunakan bahasa di luar bahasa Jepang yaitu bahasa Inggris (Suwito, 1996:86).

Wujud Campur Kode

Kata *make up* berarti ‘berdandan’ dalam bahasa Indonesia dan /化粧する /*keshousuru*/ dalam bahasa Jepang (Matsuura, 1994:475). Kata yang merujuk pada sebuah kegiatan yang dilakukan untuk mempercantik diri. Oleh karenanya kata *make up* dikategorikan dalam bentuk kata kerja. Sedangkan kata *lipstick* yang berarti ‘pewarna bibir’ dalam bahasa Indonesia dan 口紅/*kuchibeni*/ dalam bahasa

Jepang (Matsuura, 1994:558), merujuk pada sebuah benda yang digunakan untuk mewarnai bibir. Sehingga kata *lipstick* termasuk dalam kategori kata benda. Dari penjelasan tersebut terlihat bahwa pada data (3) terdapat dua wujud campur kode yaitu campur kode kata kerja dan campur kode kata benda.

Analisis Penyebab Campur Kode

Analisis campur kode pada data (3) penulis ambil dari lagu Ai yang berjudul *It's Show Time*. Kata *make up* berkaitan dengan pemakaian kosmetik, dan kata *lipstick* adalah benda yang sudah dikenal oleh masyarakat sebagai pewarna bibir, maka kedua kata tersebut termasuk dalam bidang *fashion*. Sehingga dapat diketahui bahwa penutur atau penyanyi melakukan campur kode sebagai akibat dari pengungkapan dalam bidang (*domain*) tertentu dari lagu tersebut maka digunakanlah kata berbahasa Inggris *make up* dan *lipstick* (Bhatia dan Richie, 2004:348). Penutur juga menggunakan istilah berbahasa Inggris *make up* dan *lipstick* sebagai penekanan pada istilah bahasa Inggris dan sebagai tanda status pendidikannya yang mengetahui lebih dari satu bahasa.

Analisis Pengaruh Campur Kode

Pengaruh campur kode yang terjadi pada data (3), pada kata berbahasa Inggris *make up* telah berintegrasi dalam bahasa Jepang dan ditulis menggunakan huruf katakana. Penulisan katakana dari kata *make up* yang berintegrasi dalam bahasa Jepang pun juga telah diakui dalam *kokugo jiten* (1996:1269) yaitu menjadi メークアップ/*meekuappu* atau メーキャップ/*meekyappu*. Perubahasa tersebut yang membuat kata berbahasa Inggris *make up* mengalami integrasi audial dan visual. Begitupula kata *lipstick*, yang telah mempunyai padanan dalam bahasa Jepang yaitu kata 口紅/*kuchibeni*, tetapi kata *lipstick* juga telah berintegrasi dalam bahasa Jepang yaitu berupa integrasi audial dan visual menjadi kata リップスティック/*rippusutikku*/ (*kokugo jiten*, 1996:1357). Integrasi audial karena tata cara pengucapannya telah disesuaikan dalam bahasa Jepang, serta integrasi visual karena penulisan telah menggunakan huruf katakana dengan kaidah-kaidahnya antara lain bunyi konsonan rangkap ditulis menggunakan huruf *tsu* kecil, sedangkan pada konsonan s dan k ditambah dengan u seperti data (3) pada *lipstick* menjadi リップスティック/*rippusutikku*. Dari analisa di atas pada data (3) yaitu *make up* dan *lipstick*, sama-sama mengalami integrasi audial dan visual.

(4) 車の中は(*live* 会場のよう・・・)
Kuruma no naka (live kaijounoyou...)
'Di dalam mobil (seperti pertunjukan langsung...)'
(*Don't Stop* oleh Ai)

Analisis Bentuk Campur Kode

Tipe Campur Kode

Data (4) menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Jepang. Namun, dalam kalimat tersebut mengandung kata dari bahasa lain yaitu bahasa Inggris *live*. Kata *live* dalam bahasa Jepang ialah ライブ/*raibu* yang berarti 'langsung' (kokugojiten, 1996:1345). Penutur (penyanyi) tidak memakai kata ライブ/*raibu* dan lebih memilih menggunakan kata *live*. Hal itu menyebabkan terjadinya campur kode dari bahasa Jepang mendapat sisipan dari bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang tidak mempunyai hubungan kekerabatan dengan bahasa Jepang maka tipe campur kode pada data (4) termasuk dalam kategori campur kode keluar (*outer code mixing*) sesuai yang diungkapkan oleh Suwito (1996:86).

Wujud Campur Kode

Live pada data (4) merupakan satuan kata yang dapat berdiri sendiri dan seperti yang telah penulis ungkapkan sebelumnya bahwa *live* juga mempunyai arti yaitu ライブ/*raibu* dalam bahasa Jepang dan 'langsung' dalam bahasa Indonesia (kokugo jiten, 1996:1345). Kata *live* merupakan kata keterangan karena merujuk pada penyanyi yang bernyanyi di sebuah gedung konser seperti melakukan pertunjukan langsung dan tanpa perantara. Menurut pembagian katanya, kata *Live* pada data (4) termasuk dalam kategori kata keterangan yang berfungsi untuk menjelaskan keadaan konser yang ada dalam impian penutur atau penyanyi.

Analisis Penyebab Campur Kode

Pada data (4) digunakan oleh penutur atau penyanyi sebagai penanda inti cerita. Kalimat tersebut menunjukkan bagaimana penutur atau penyanyi bahagia mendengar suara musik dan bernyanyi di dalam mobil. Penggunaan kata *live* sebagai penegas bahwa ketika penutur mendengarkan musik dan bernyanyi di dalam mobil seakan-akan dia sedang berada pada tempat pertunjukan langsung atau seperti sedang bernyanyi di sebuah gedung pertunjukan. *Live* pada data (4) ini dalam bahasa Jepang berarti *live* atau hanya ditulis dengan ライブ/*raibu* saja dan tidak ada padanan selain itu.

Analisis Pengaruh Campur Kode

Kata *live* merupakan kata yang berasal dari bahasa Inggris, tetapi telah membawa pengaruh positif (integrasi) bagi perkembangan kosakata bahasa Jepang. Kata *live* sudah menjadi bahasa serapan ke dalam bahasa Jepang dan

mengalami integrasi audial dan visual menjadi kata ライブ/*raibu* (kokugo jiten, 1996:1345). Integrasi audial karena butir-butir leksikal yang awalnya hanya didengar kemudian digunakan dengan lafal dan ejaan yang telah disesuaikan dengan bahasa Jepang. Serta disebut sebagai integrasi visual karena penulisannya sudah disesuaikan menurut aturan yang terdapat dalam bahasa penyerap yaitu bahasa Jepang dengan penulisan menggunakan katakana

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian berupa campur kode yang terdapat dalam album *Don't Stop* yang diciptakan dan dinyanyikan oleh Ai Carina Uemura, dapat ditarik kesimpulan :

1. Bentuk campur kode yang meliputi tipe dan wujud campur kode. Tipe campur kode yang terdapat dalam album tersebut meliputi tipe campur kode ke dalam (*inner code mixing*) dan tipe campur kode ke luar (*outer code mixing*), namun tipe campur kode yang paling dominan muncul ialah tipe campur kode keluar (*outer code mixing*) yaitu pada teks lagu berbahasa Jepang yang mendapat sisipan dari bahasa Inggris sebanyak 55 data yang merupakan data keseluruhan. Sedangkan wujud campur kode yang terdapat dalam album tersebut ialah campur kode berwujud kata sebanyak 15 data, 17 data berwujud frasa, 3 data berwujud baster, 4 data berwujud idiom, 23 data berwujud klausa, dan 2 data berwujud reduplikasi. Namun, wujud campur kode yang paling banyak muncul ialah campur kode berwujud klausa.
2. Faktor-faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode dalam album *Don't Stop* antara lain :
 - a. Ada keinginan untuk menyesuaikan antara teks dan melodi
 - b. Adanya pengaruh dari pribadi sang penutur
 - c. Sebagai penegas inti cerita
 - d. Sebagai penyelaras nada
 - e. Menunjukkan situasi informal
 - f. Untuk memberikan pesan intrinsik pada pendengar
 - g. Memberikan penekanan pada bidang tertentu.

Dari hasil analisis penulis menemukan 7 faktor yang melatar belakangi terjadinya campur kode yang terdapat dalam teks lagu *Don't Stop* oleh Ai Carina Uemura. Dua faktor baru yang penulis temukan dalam album tersebut antara lain: adanya keinginan untuk menyesuaikan antara teks dengan melodi, dan sebagai penyelaras nada.

3. Pengaruh campur kode yang terdapat dalam teks lagu *Don't Stop* yang dinyanyikan oleh Ai Carina Uemura, dari hasil analisis diketahui bahwa terdapat pengaruh positif (integrasi) dan pengaruh negatif (interferensi). Pengaruh integrasi yang paling dominan mengalami integrasi *audial* dan *visual* sebanyak 11 data karena pelafalan bahasa Inggris telah disesuaikan dengan

kaidah dalam bahasa Jepang yang penulisannya menggunakan katakana dan pelafalannya disesuaikan dengan pelafalan bahasa Jepang. Sedangkan interferensi yang paling dominan mengalami interferensi pada tingkat kalimat karena percampuran bahasa Inggris yang menyisip dalam bahasa Jepang berwujud kata, frase, dan klausa sebanyak 50 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudson, R.A. 1996. *Sociolinguistics*. Cambridge: University Press.
- Indriastuti, M. Anik. 2009. *Buku Pintar Tenses*. Jakarta: Wahyu Media.
- Isnaeni, Lucky. 2010. *Panduan Lengkap dan Mudah Berbahasa Inggris untuk Pemula*. Jakarta: Tangga Pustaka.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Kyousuke, Kindaichi. 1996. *Kokugo Jiten*. Tokyo : Iwanami Shoen.
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang- Indonesia*. Jepang: Kyoto Sangyo University Press.
- Murphy, Raymond dan William. 2009. *Grammar in Use Intermediate Student's Book with Answer : Self Study Reference and Practice Students of North American English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Spolsky, Bernard. (1998). *Sociolinguistics*. UK: Oxford University Press.
- Sudjianto, dan Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar linguistik Bahasa Jepang*. Bekasi Timur: Kesaint Blanc.
- Suwito. 1996. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Solo: Hendri Offset.
- Wojowasito dan Tito Wasito W. 1985. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta.
- Aprilia, Vika. 2010. *Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Lirik Lagu Baby Don't Stop oleh Namie Amuro*. Skripsi. Universitas Sumatra Utara. Dalam <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/13501/1/10E01098.pdf> diunduh tanggal 2 Februari 2012
- Bhatia, T. K, dan Ritchie, William C. 2004. *The Handbook of Bilingualism*. United Kingdom: Blackwell Publishing. Dalam [www.scribd.com/doc/77659850/The-Handbook-of -Bilingualism-0470756748](http://www.scribd.com/doc/77659850/The-Handbook-of-Bilingualism-0470756748) diunduh tanggal 21 Mei 2012
- Sudjianto. 2007. *Bahasa Jepang dalam Konteks Sosial dan Kebudayaanannya*. http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_JEPANG/1906051985031-SUDJANTO/7._Buku_Sosiolinguistik.pdf diunduh tanggal 12 Mei 2012
- <http://bahasa-jepang.com/tatbahasa/doushi/112-kata-kerja-bentuk-kamus.html> diunduh tanggal 26 Juni 2012
- <http://library.usu.ac.id/download/fs/06007435.pdf> diunduh tanggal 12 Maret 2012

[http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-](http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakikikemerdekaan/interferensi-dan-integrasi/)

[hakikikemerdekaan/interferensi-dan-integrasi/](http://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakikikemerdekaan/interferensi-dan-integrasi/) diunduh tanggal 18 Juli 2012

<http://www.corichan.com/lyrics/albums/ai-dontstopai.html> diunduh tanggal 11
November 2011